

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian yang membantu peneliti menghindari adanya pengambilan data yang salah dari awal pelaksanaan penelitian. Nachmias (Yin, 2019) menjelaskan bahwa desain penelitian bertujuan membimbing peneliti selama proses penelitian baik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data sehingga peneliti dapat merumuskan hasil penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang bertujuan untuk membantu peneliti melaksanakan penelitian dengan baik sesuai prosedur sehingga data dan hasil penelitian yang didapatkan akurat dan sesuai dengan fakta di lapangan.

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan permasalahan yang dibahas berkaitan dengan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa warga negara Indonesia di *Bandung Independent School* yang memerlukan pengamatan yang teliti untuk menggali kedalaman permasalahan yang dijelaskan dan dianalisis.

Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berkaitan dengan bagaimana mendeskripsikan dan menjabarkan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School*. Sutopo dan Adrianus (2010) menjelaskan penelitian kualitatif mencakup: 1) penelitian kualitatif menganalisis dan mendeskripsikan fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, persepsi, sikap, kepercayaan, pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok, 2) penelitian kualitatif menafsirkan informan atau responden terhadap dunianya (*emik atau verstehen*) yang bersifat dinamis, berbeda dan majemuk, dan 3) memiliki sifat mengungkapkan, menggambarkan, dan menjelaskan (*to explore, describe, and explain*) (Suwendra, 2018, hlm. 5).

Penelitian kualitatif pada penelitian ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait suatu peristiwa yang terjadi dan

bagaimana peneliti mampu menangkap penafsiran dari informan yang majemuk sehingga peneliti dapat menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan secara mendalam terkait bagaimana pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School* terutama untuk menjelaskan bagaimana kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang dimiliki siswa WNI, pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI, kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang dikembangkan pada siswa WNI, dan menjelaskan kendala dan upaya dalam pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI.

Pendekatan kualitatif membantu peneliti memperoleh data dengan cara berada di tempat dimana penelitian dilaksanakan, oleh karena itu peneliti secara fokus meneliti di *Senior High School of Bandung Independent School* (SMA). Peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian karena peneliti terlibat untuk memahami peristiwa (fenomena) yang dialami oleh subyek penelitian baik persepsi, perilaku dan tindakan. Melalui pendekatan kualitatif peneliti menyusun teori di lapangan, oleh sebab itu teori atau kajian pustaka dalam penelitian ini dapat bertambah seiring dengan pelaksanaan penelitian, selain itu penelitian bersifat *induktive, exploratory* dan *hypothesis generating* sehingga menjelaskan secara rinci hasil penelitian yang dilaksanakan.

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini sangat tepat digunakan oleh peneliti, alasannya: Pertama, penelitian ini bersifat realitas atau sesuai dengan keadaan dan permasalahan yang dihadapi di *Bandung Independent School* sehingga perlu diteliti secara holistik. Kedua, adanya interaksi peneliti dengan subyek dan obyek penelitian. Ketiga, penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School*. Keempat, penelitian ini mendorong peneliti untuk mencari sebab dan akibat yang ada dalam penelitian secara mendalam. Kelima, penelitian ini menyangkut suatu fenomena kontemporer yang mana hal tersebut merupakan keunikan yang dimiliki oleh *Bandung Independent School*.

### 3.1.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2010) beberapa metode penelitian dalam studi kasus diantaranya fenomenologi, naratif, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus itu sendiri. Alasan penelitian ini menggunakan studi kasus karena penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) di Kota Bandung yaitu *Bandung Independent School* yang memiliki keunikan dan permasalahan terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI. Sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2019, hlm. 1) studi kasus adalah strategi yang cocok digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) serta fokus pada fenomena kontemporer atau dengan kata lain merupakan suatu penyelidikan lapangan yang mengamati peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus digunakan sebagai metode penelitian karena cakupannya terbatas pada wilayah sempit yang mengkaji perilaku baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga maupun organisasi. Arikunto (1986) berpendapat bahwa metode studi kasus adalah jenis pendekatan deskriptif yang secara terperinci, intensif dan mendalam dilakukan pada suatu individu, subyek tertentu atau lembaga. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan secara fokus, detail dan mendalam atas obyek di *Bandung Independent School*.

Penelitian ini cocok menggunakan studi kasus karena *Bandung Independent School* sebagai sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) memiliki keunikan dalam melaksanakan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI. Alasan lainnya adalah kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang dimiliki siswa WNI bersifat heterogen. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mencari jawaban terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School*. Keunikan penelitian studi kasus terletak pada cara pandang terhadap obyek penelitian yang dianggap sebagai suatu kasus. Keunikan dan permasalahan di *Bandung Independent School* adalah permasalahan yang harus dipelajari karena

mengungkapkan sejauh mana pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School*, selain itu kasus tersebut merupakan kesatuan sistem yang melibatkan pemahaman terhadap sebuah aktivitas, peristiwa, proses, satu atau lebih individu.

Pelaksanaan penelitian studi kasus menggunakan pendekatan penelitian naturalistik oleh karena itu penelitian di *Bandung Independent School* meneliti kehidupan nyata dalam proses pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI yang dipandang sebagai kasus. Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah eksploratoris karena mengeksplorasi terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School* secara mendalam dan menyeluruh.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini merupakan informan inti sekaligus kunci yang mengetahui seluk beluk permasalahan yang diteliti, oleh karena itu informasi dari informan inti dijadikan informasi yang esensial yang membantu peneliti dalam memberikan penjelasan secara rinci terkait permasalahan serta dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Danim (2002) subyek yang diteliti dalam penelitian ini relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti dimensinya sangat luas. Oleh karena itu informan merupakan sumber yang dapat mendukung peneliti selama melakukan penelitian terutama dalam hal pemberian informasi dan pemahaman yang esensial terkait data yang dibutuhkan selama penelitian. Yin (2019, hlm. 109) menjelaskan bahwa informan kunci dalam penelitian studi kasus memainkan peranan penting dan esensial karena secara rinci memberikan penjelasan serta menguasai pemahaman terkait informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Alasan peneliti memilih informan dalam penelitian ini adalah karena informan menjadi fokus dari penelitian untuk memberikan informasi, data serta penjelasan yang berkaitan dengan pembinaan kompetensi

kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School*. Oleh karena itu pemilihan informan didasari oleh pengetahuan bahkan keterliban informan dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School*. Berikut partisipan penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

**Tabel 3.1**  
**Partisipan Penelitian**

No	Klasifikasi Partisipan	Jumlah
1	Wakasek Kurikulum SPK dan Koordinator CAS	1 orang
2	Guru PKn ( <i>Indonesian Civic</i> )	1 orang
3	Guru Bahasa Indonesia ( <i>Indonesian Language/Literature</i> )	1 orang
4	Guru <i>Indonesian Studies</i>	1 orang
5	Guru Agama	1 orang
6	Koordinator ECA	1 orang
7	Siswa WNI kelas 10	2 orang
8	Siswa WNI kelas 11	2 orang
9	Siswa WNI kelas 12	2 orang
Jumlah Patisipan		12 orang

Sumber: Diolah oleh Peneliti Tahun 2022

Berikut ini penjelasan terkait partisipan penelitian, diantaranya:

- 1) Wakasek Kurikulum Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) dan Koordinator CAS

Wakasek kurikulum sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) yaitu Dadan, M.Pd (43 tahun) diinisialkan DD merupakan informan yang mengetahui kondisi dan keadaan sekolah baik secara administratif, kurikulum maupun sistem dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler (KBM), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu Wakasek kurikulum sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) mewakili dan bertanggungjawab terhadap kelas mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, *Indonesian studies* dan PPKn (*Indonesian civic*) yang merupakan mata pelajaran wajib dari pemerintah Indonesia bagi siswa WNI. Wakasek kurikulum sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) menjadi informan dikarenakan memahami pemahaman mendalam terkait pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*)

pada siswa WNI, memahami karakteristik, kurikulum, sistem pembelajaran sekolah baik secara nasional maupun internasional serta mengetahui latar belakang setiap siswa WNI di setiap tingkatan kelas 10-12. Alasan kepala sekolah tidak dipilih sebagai informan dikarenakan Dr. Michael Berry sebagai *head of Bandung Independent School* merupakan warga negara Amerika dan tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait kurikulum nasional di Indonesia oleh karena itu informasi tersebut diwakilkan oleh Wakasek Kurikulum SPK. Bapak Dadan, M.Pd juga menjabat sebagai koordinator CAS yang merupakan informan yang mengetahui, memahami dan menjadi supervisor siswa dalam program pelayanan sehingga dapat memberikan informasi terkait bentuk pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) melalui kegiatan kokurikuler.

## 2) Guru PPKn (*Indonesian Civic*)

Guru PPKn yaitu Sri Maesaroh, S.Pd (27 tahun) diinisialkan SM merupakan informan yang memiliki keterlibatan dalam proses pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di kelas. Hal ini dikarenakan PPKn merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa WNI terutama dalam *nation and character building* sehingga siswa WNI memahami jati dirinya sebagai bagian dari warga negara Indonesia serta dapat berperan sebagai warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizenship*) dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Guru PPKn dalam penelitian ini merupakan informan kunci dalam pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI terutama berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

## 3) Guru Bahasa Indonesia (*Indonesian Language/Literature*) dan *Language Acquisition*.

Guru Bahasa Indonesia dan *Language Acquisition* yaitu Rima Purwitasari, M.Pd (43 tahun) diinisialkan RP merupakan informan yang memiliki keterlibatan dalam proses pembinaan kompetensi

kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI yang berfokus terhadap kemampuan siswa dalam memahami serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam percakapan dan pergaulan kehidupan di masyarakat, berbangsa dan bernegara serta pendalaman dalam berbahasa Indonesia yang dituangkan melalui kegiatan verbal dan tulisan seperti literasi dan essay. Guru bahasa Indonesia dapat memberikan informasi terkait pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI dalam kegiatan intrakurikuler di kelas.

#### 4) Guru *Indonesian Studies*

Guru *Indonesian Studies* yaitu Fika Tresnawati, SS, M.M.Pd (43 tahun) diinisialkan FT merupakan informan yang memiliki keterlibatan dalam proses pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI yang berfokus dalam mengenalkan kebudayaan (*culture*) masyarakat Indonesia. Hal menarik guru *Indonesian Studies* sebagai informan dikarenakan guru *Indonesian Studies* memahami kebijakan sekolah terkait siswa WNI yang mengambil *additional language* di semester 2 tidak akan belajar PPKn melainkan *Indonesian Studies* bersama siswa WNA, hal tersebut memungkinkan peneliti untuk lebih mengeksplere dan menggali bagaimana pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) dilaksanakan di kelas.

#### 5) Guru Agama

Guru agama yaitu Rini Anggil Pertiwi Sudrajat, S.Pd (27 tahun) diinisialkan RA merupakan informan yang terlibat dalam proses pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI. Hal menarik di *Bandung Independent School* adalah mata pelajaran agama disesuaikan dengan agama yang dimiliki oleh siswa baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kongkhucu. Hal ini membantu peneliti untuk menggali dari informan terkait proses pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) melalui mata pelajaran agama di kelas. Rini Anggil Pertiwi Sudrajat, S.Pd merupakan guru pendidikan agama islam.

6) Koordinator ECA (*Extracurricular*)

Koordinator ECA yaitu Rosalina Siagian (43 tahun) diinisialkan RS merupakan informan yang mengetahui secara mendalam terkait pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dan diikuti oleh siswa di sekolah. ECA mencakup berbagai kegiatan yang salah satu tujuannya dapat meningkatkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) setiap siswa. Koordinator ECA sebagai informan memberikan informasi mendalam terkait bagaimana pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa melalui berbagai kegiatan ECA.

7) Siswa Warga Negara Indonesia (WNI) kelas 10-12

Pada penelitian ini siswa WNI sebagai informan merupakan perwakilan siswa WNI kelas 10-12. Siswa WNI sebagai informan berjumlah 2 orang dari setiap tingkatan kelas hal ini dikarenakan jumlah tingkatan kelas di *Bandung Independent School* berjumlah satu kelas (rombel) per tingkatan. Berikut jumlah siswa WNI di kelas.

**Tabel 3.2**

**Jumlah Siswa WNI di *Bandung Independent School***

Kelas	WNA	WNI	Jumlah
Grade 10	11	10	21
Grade 11	10	9	19
Grade 12	10	10	20

Sumber: Diolah oleh Peneliti Tahun 2022

Siswa WNI kelas 10-12 merupakan informan yang menjelaskan terkait sejauh mana kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang dimiliki oleh siswa WNI, bagaimana pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI, kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang dikembangkan pada siswa WNI serta kendala dan upaya dalam pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI. Hal ini dilatabelakangi bahwa di kelas 10-12 terdapat keberagaman siswa WNI yang memungkinkan memunculkan keunikan dan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan



(*civic competences*). Siswa WNI merupakan subyek dan obyek dari penelitian ini sehingga siswa memberikan informasi terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI baik di kelas 10-12. Berikut identitas informan yang berasal dari siswa WNI diantaranya:

- a. Charlote Zulkarnaen (18 tahun) merupakan siswa WNI kelas 12 yang diinisialkan CZ.
- b. Alta Jayadi (18 tahun) merupakan siswa WNI kelas 12 yang diinisialkan AT.
- c. Narendra Madiadipoera (17 tahun) merupakan siswa WNI kelas 11 yang diinisialkan NM.
- d. Naufal Permana (17 tahun) merupakan siswa WNI kelas 11 yang diinisialkan NP.
- e. Kesia Kencana (15 tahun) merupakan siswa WNI kelas 10 yang diinisialkan KK.
- f. Calysta Ayu (16 tahun) merupakan siswa WNI kelas 10 yang diinisialkan CA.

Informan siswa WNI kelas 10-12 yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki latar belakang keluarga, sosial-budaya dan pengalaman yang beragam serta telah bersedia untuk menjadi informan. Adapun pemilihan informan tidak ada kriteria secara khusus melainkan kesediaan siswa WNI.

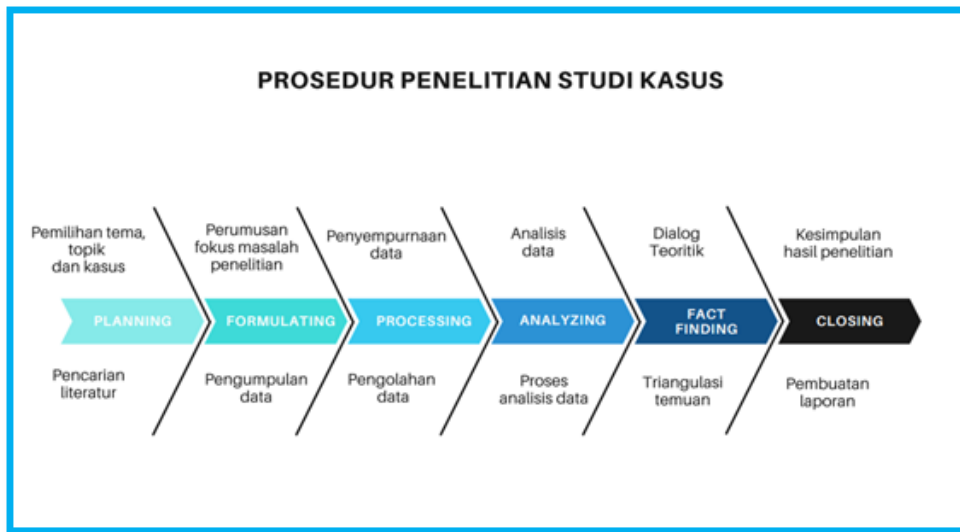
### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah di *Senior High School of Bandung Independent School (SMA)* yang beralamat di Jalan Surya Sumantri Nomor 60A, Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164. Tempat penelitian ini merupakan salah satu sekolah satuan pendidikan kerjasama (SPK) yang ada di Kota Bandung dan memiliki keunikan serta permasalahan yang kontemporer untuk diteliti. Tempat penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian untuk menggali terkait pelaksanaan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School*.

### 3.3 Langkah-Langkah Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah umum pada penelitian studi kasus diantaranya:

- 1) Perencanaan penelitian yaitu peneliti memilih tema, topik dan kasus yang berkaitan dengan fenomena dan isu kontemporer yang menarik untuk diteliti. Topik penelitian yang diangkat tentang pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School* yang memenuhi persyaratan kelayakan masalah yang diteliti setelah itu peneliti mencari literatur atau kajian pustaka yang relevan dengan penelitian.
- 2) Formulasi penelitian yaitu peneliti merumuskan fokus masalah yang dituangkan dalam rumusan masalah penelitian setelah itu peneliti membuat dan menggunakan instrumen penelitian untuk digunakan di lapangan.
- 3) Proses penelitian yaitu peneliti melakukan penelitian di lapangan yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan.
- 4) Menganalisis hasil penelitian yaitu peneliti mengolah dan menganalisis serta menguji keabsahan data. Proses mengolah dan analisis data penelitian meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*) dan pembahasan (*discussing*). Selanjutnya peneliti melakukan pengujian keabsahan data melalui pengujian kredibilitas, triangulasi temuan, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.
- 5) Penemuan fakta penelitian yaitu peneliti melakukan dialog teoritik serta menganalisis dan melakukan pembahasan hasil penelitian secara mendalam dan menyeluruh serta dipertajam oleh teori dan kajian pustaka yang relevan.
- 6) Simpulan penelitian yaitu peneliti menafsirkan dan mengintegrasikan temuan penelitian (*interpreting and integrating*) selanjutnya peneliti memberikan saran bagi kajian berikutnya.



**Gambar 3.1** Prosedur Penelitian Studi Kasus

Sumber: Rahardjo, 2017

### 3.4 Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan peneliti terhadap partisipan di tempat penelitian yang ditentukan. Hal ini bertujuan untuk membangun realitas terhadap permasalahan yang berkenaan dengan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School*. Dalam pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif oleh karena itu peneliti memiliki sikap yang adaptif dan luas selama penelitian berlangsung (Creswell, 1998). Pengumpulan data primer (utama) penelitian dilakukan peneliti melalui wawancara dan pengumpulan data sekunder (pendukung) dilakukan peneliti melalui observasi dan analisis dokumen.

#### 3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi primer (utama) penelitian studi kasus yang sangat penting dan esensial. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dengan cara berhadapan langsung dan berbincang-bincang antara peneliti dengan partisipan penelitian diantaranya Wakasek Kurikulum SPK dan koordinator CAS, guru PPKn, guru agama, guru bahasa Indonesia dan *Language Acquisition*, guru *Indonesian Studies*, koordinator ECA dan perwakilan siswa WNI kelas 10-12. Peneliti menggunakan wawancara

bertipe *open minded* yaitu peneliti bertanya secara lebih mendalam kepada informan kunci tentang fakta-fakta pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School* serta informasi dari hasil jawaban informan digali lebih mendalam oleh peneliti. Menurut Creswell (2015, hlm. 430) kelebihan dari wawancara adalah memungkinkan partisipan untuk mendeskripsikan informasi pribadi secara terperinci. Pelaksanaan wawancara oleh peneliti dilaksanakan secara langsung tatap muka di sekolah dan menggunakan media *zoom meeting* dikarenakan sekolah masih melaksanakan pembelajaran *hybrid learning*.

### 3.4.2 Observasi

Bentuk pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti adalah melalui observasi dengan memainkan peran dalam proses penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan kegiatan melihat, mengamati dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun ikut serta mengambil peran dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas. Observasi penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendukung data yang telah didapatkan pada saat wawancara. Creswell (2015, hlm. 442) berpendapat bahwa observasi merupakan proses pengumpulan informasi yang terbuka (*open-minded*) yaitu dengan mengobservasi dan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian.

Peneliti melalui observasi mengamati langsung pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) siswa WNI di *Bandung Independent School* selama penelitian berlangsung. Dari kegiatan observasi peneliti mempelajari perilaku aktual dan meneliti guru dan siswa WNI baik dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian baik dalam kegiatan yang mencakup: (1) pembelajaran (intrakurikuler) diantaranya kelas PPKn, pendidikan agama, bahasa Indonesia, *Language Acquisition* dan *Indonesian studies*; (2) kokurikuler yaitu program pelayanan (*Dragon Time*) dan (3) ekstrakurikuler (ECA) diantaranya klub kepemimpinan dan klub pelayanan. Peneliti mendapatkan bukti observasi yang memberikan informasi tambahan tentang topik permasalahan yang diteliti. Peneliti selama penelitian secara langsung melihat bahkan terlibat dalam memahami pembinaan kompetensi

kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School*, sehingga dapat menggali fakta-fakta yang ditemukan.

### 3.4.3 Analisis Dokumen

Penelitian ini menggunakan analisis dokumen sebagai sumber bukti sekunder untuk menambah dan mendukung bukti dari sumber-sumber lainnya. Dokumen terdiri dari catatan publik maupun pribadi yang didapatkan oleh peneliti di tempat penelitian atau partisipan (Creswell, 2015, hlm. 440). Dokumen sekolah memberikan informasi berharga bagi peneliti untuk memahami fenomena sentral (studi kasus) yang diteliti dalam penelitian. Selain itu menurut Yin (2019, hlm. 104) penggunaan dokumen dapat membantu peneliti, diantaranya: pertama, membantu dalam memverifikasi ejaan, nama atau judul dari subyek/obyek penelitian, kedua menambah rincian spesifik dalam mendukung informasi dari sumber lainnya, dan ketiga dapat dibuat inferensiasi dari dokumen-dokumen tersebut.

Beberapa dokumen yang peneliti analisis adalah dokumen yang kredibel, representatif, otentik dan bermakna. Peneliti melalui analisis dokumen mengumpulkan data yang riil dan menunjang bukti terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School*. Dokumen yang diambil peneliti diantaranya: Lesson Plan mata pelajaran PPKn, pendidikan agama, bahasa Indonesia, *language acquisition*, *Indonesian Studies*, *IB Learner Profile*, *CAS Handbook*, catalog BIS, catalog ECA (ekstrakurikuler), dan PPT *service activity*.

### 3.4.4 Rekaman Arsip

Penelitian ini menganggap bahwa bukti arsip dianggap relevan untuk dijadikan sumber bukti yang bersangkutan dengan permasalahan penelitian sehingga rekaman arsip menghasilkan data/fakta yang akurat. Rekaman arsip penelitian berbentuk *hard file* maupun *soft file*, rekaman arsip yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian diantaranya:

- 1) Bagan administrasi sekolah, baik struktur organisasi, visi dan misi, dan program-program di BIS.
- 2) Peta dan bagan/denah sekolah

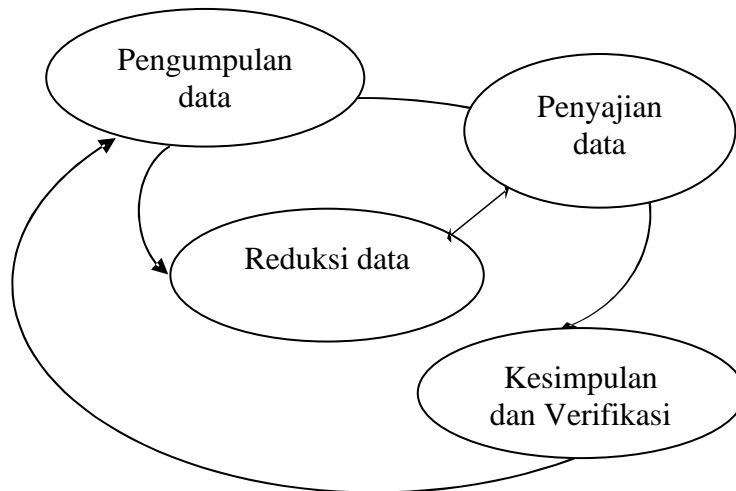
- 3) Data terkait kurikulum IB dan program sekolah diploma, sistem pembelajaran terutama mata pelajaran wajib pemerintah (kurikulum nasional), kalender sekolah, dan data siswa.
- 4) Rekaman-rekaman pribadi seperti jurnal siswa secara spesifik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

### 3.4.5 Perangkat Fisik

Penggunaan perangkat fisik pada penelitian ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi, data dan fakta secara lengkap tanpa takut peneliti akan lupa terkait hasil penelitian karena hasil penelitian dapat tersimpan secara digitalisasi sehingga peneliti tidak takut kehilangan sumber data. Perangkat fisik yang digunakan oleh peneliti selama penelitian diantaranya rekaman *Zoom meeting*, *google docs*, BIS portal dan *managebac* untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan sumber bukti-bukti lainnya yang dapat terekam dan tersimpan sehingga apabila dibutuhkan kembali untuk mengkonfirmasi data peneliti dapat membuka perangkat tersebut.

### 3.5 Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan secara sempurna oleh peneliti kemudian mengalami pengecekan terkait kebenaran data, lalu disusun dan dilakukan coding (penyandian), setelah itu data diklasifikan dan dikoreksi hasil jawaban yang kurang jelas pada *member check*. Pada saat proses analisis data maka rumusan masalah dalam penelitian akan dijawab, oleh karena itu analisis data dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian, selama penelitian dan sesudah penelitian. Sugiyono (2008, hlm. 244) berpendapat bahwa melalui proses analisis data maka peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari sumber-sumber bukti yang didapatkan peneliti selama penelitian berlangsung kemudian diorganisasikan kedalam kategori kemudian dijabarkan dan disintesa sehingga dapat disusun dalam suatu pola sehingga peneliti memilih data yang dianggap penting yang digunakan untuk penelitian, oleh karena itu analisis data bersifat induktif.



**Gambar 3.2 Komponen Analisis Data**

Sumber: Miles dan Haberman 2014

Analisis data mencakup keseluruhan proses penelitian yang berkaitan dengan informasi terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School*. Peneliti dalam penelitian ini melakukan analisis data dengan menggunakan langkah-langkah alur kegiatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014) yaitu terdiri dari tiga kegiatan diantaranya: reduksi data (*data collection*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclutions*). Berikut ini merupakan alur analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, diantaranya:

### 3.5.1 Reduksi Data (*Data Collection*)

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara menggolongkan, mengorganisasikan, menyederhanakan dan mentransformasikan data berdasarkan aspek-aspek masalah yang dihadapi, kemudian data yang telah diklasifikasi tersebut dipilih dan dirangkum hal-hal yang pokok. Creswell (2019) menyatakan bawa pengumpulan data pada studi kasus adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam terhadap suatu kasus. Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

- 1) Informasi-informasi secara umum diperoleh dari hasil peneliti membaca keseluruhan transkrip.
- 2) Pesan-pesan khusus (*spesific message*) dari data tersebut dikompilasi dari pesan-pesan umum.

- 3) Pola umum data diketahui dari pesan-pesan khusus.
- 4) Selanjutnya, pengelompokkan data berdasarkan kategori, kejadian dan tipologinya.

Reduksi data menghasilkan ringkasan dari catatan yang diambil di lapangan baik dari catatan awal, penambahan maupun perluasan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian dimana peneliti mendapatkan data dari subyek penelitian. Hasil data tersebut diambil menjadi kesimpulan sehingga perlu penyederhanaan data yang mendukung dalam pembahasan penelitian.

### **3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

Peneliti setelah melakukan reduksi data selanjutnya menyajikan data yang ditampilkan dalam bentuk bagan, tabel, gambar, uraian singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif tujuannya agar memudahkan untuk memahami hasil penelitian, hal ini merupakan hasil dari analisis holistik. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk bagan, gambar serta tabel kemudian dijelaskan melalui uraian teks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian.

### **3.5.3 Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi (*Conclutions*)**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah terakhir dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan adalah adanya temuan yang baru dan belum pernah ada (kebaruan). Selama penarikan kesimpulan peneliti menyusun pencatatan, konfigurasi, pola-pola pernyataan, berbagai proposisi dan arahan sebab akibat. Penarikan kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang ada agar kesimpulan tersebut dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **3.6 Pengujian Keabsahan Data**

Peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan tujuan agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu pengujian keabsahan data dari penelitian ini adalah pengujian kredibilitas, triangulasi



temuan, pengujian *transferability*, pengujian *depenability*, dan pengujian *konfirmability*.

### 3.6.1 Pengujian Kredibilitas

Dalam tahapan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data dan laporan hasil penelitian diperlukan pengujian kredibilitas agar proses penelitian menghasilkan temuan yang akurat sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian studi kasus terkait pembinaan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) pada siswa WNI di *Bandung Independent School* diuji kualitas studi kasus permasalahan tersebut. Berikut tabel uji kualitas studi kasus pada penelitian ini.

**Tabel 3.3**

**Taktik-Taktik Uji Kualitas Studi Kasus**

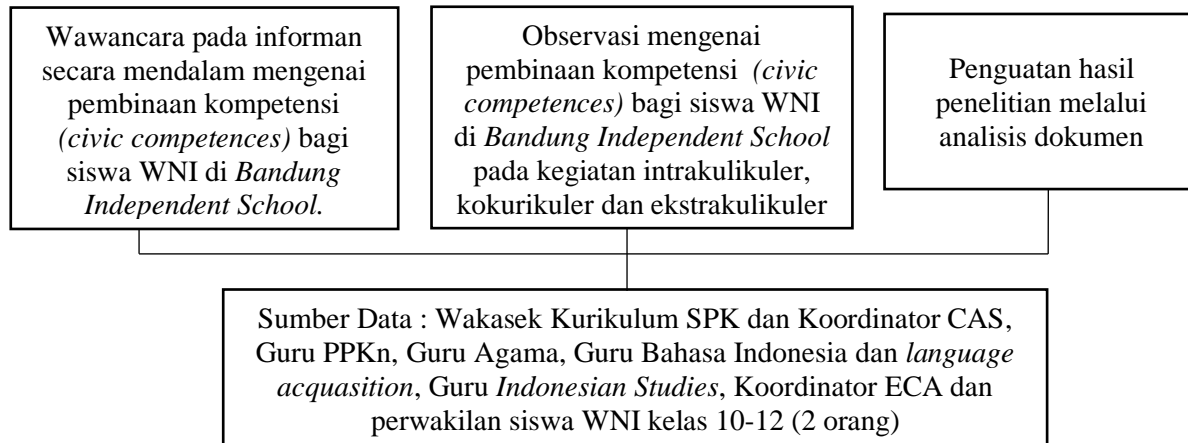
Uji	Taktik Studi Kasus	Tahap Penelitian saat terjadinya Taktik
Validitas Konstruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan bukti yang multisumber</li> <li>• Membangun rangkaian bukti</li> <li>• Meminta informan kunci untuk mengecek kembali draft laporan studi kasus yang bersangkutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap Pengumpulan Data</li> <li>• Tahap Pengumpulan Data</li> <li>• Tahap Pelaporan</li> </ul>
Validitas Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan Pola Penjadwalan</li> <li>• Mengerjakan Penyusunan Eksplanasi</li> <li>• Mengerjakan Analisis Deret Waktu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap Analisis data</li> <li>• Tahap Analisis data</li> <li>• Tahap Analisis data</li> </ul>
Validitas Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan logika replika dalam studi-studi multikasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap Desain Penelitian</li> </ul>
Realibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan protokol studi kasus</li> <li>• Mengembangkan data dasar studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap Pengumpulan Data</li> <li>• Tahap Pengumpulan Data</li> </ul>

Sumber: K. Yin (Studi Kasus Desain dan Metode) 2019

### 3.6.2 Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas)

Peneliti melakukan triangulasi temuan untuk mengecek temuan agar tidak dianggap bias. Triangulasi adalah peneliti melaporkan hasil temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai untuk dilakukan pengecekan ulang. Stake (1995) berpendapat bahwa verifikasi ekstensif pada studi kasus

dilakukan melalui triangulasi dan *membercheck*. Peneliti melakukan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang dilakukan melalui pengecekan dan membandingkan data.



Gambar 3.3 Proses Triangulasi

Sumber: Diolah oleh Peneliti Tahun 2022

Triangulasi terhadap data hasil penelitian sebagai bentuk uji kredibilitas dilakukan melalui:

- 1) Peneliti melakukan pengecekan data apakah benar atau tidak dengan melakukan perpanjangan pengamatan.
- 2) Peneliti dengan tekun mengecek kembali data yang ditemukan apakah sudah benar atau tidak.
- 3) Pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara triangulasi.
- 4) Pencarian data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan penelitian atau disebut juga analisis kasus negatif.
- 5) Penggunaan bahan referensi oleh peneliti.
- 6) Pelaksanaan *member check* sebagai proses pengecekan data hasil penelitian yang dilakukan oleh subyek penelitian agar peneliti mendapatkan *feedback*.

### 3.6.3 Pengujian *Transferability*

Laporan penelitian harus memberikan uraian secara jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya agar peneliti dapat memutuskan apakah hasil penelitian dapat diaplikasikan di tempat lainnya dan pembaca dapat memahami hasil penelitian secara jelas.

### **3.6.4 Pengujian *Depenability***

Proses audit terhadap penelitian secara menyeluruh dilakukan melalui *uji depenability*. Uji *depenability* dilakukan dengan cara meminta dosen pembimbing untuk melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Diawali dari peneliti menentukan masalah/fokus, menentukan kajian pustaka yang relevan, membuat instrumen, melakukan pengambilan data penelitian di lapangan, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan serta dituangkan dalam bentuk laporan. Uji *depenability* ini sering disebut juga sebagai masa bimbingan peneliti yang dibimbing oleh dosen agar menghasilkan penelitian yang berkualitas.

### **3.6.5 Pengujian *Konfirmability***

Uji *konfirmability* dilakukan secara bersamaan dengan uji *depenability*. Pengujian *konfirmability* dilakukan oleh peneliti untuk menguji hasil penelitian terutama dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah *konfirmability*.